

Pengembangan Desain Aksesoris Sebagai Pendukung *Fashion Berbasis Material Bambu*

Rahul¹, Sumadi², Yandri³, Randi³

¹ Desain Produk, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

² Desain Produk, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

¹r4hul0987@gmail.com, ²sm.sumadi@gmail.com, ³yandri@gmail.com

Abstrak

Tren sustainable fashion yang terus berkembang mendorong pemanfaatan material alami sebagai alternatif material sintetis pada industri aksesoris. Bambu merupakan material lokal yang kuat, ringan, mudah dibentuk, dan memiliki tekstur visual khas, namun pemanfaatannya sebagai material utama aksesoris fashion modern seperti cincin, gelang, kalung, anting, dan kacamata masih terbatas. Perancangan ini bertujuan mengembangkan desain aksesoris pendukung fashion berbasis material bambu yang estetis, fungsional, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sustainable Material Approach melalui studi literatur, observasi pada sentra pengrajin bambu Gunung Sarik Kota Padang, wawancara, analisis 5W+1H, mind mapping, studi kompetitor, serta eksplorasi material dan visualisasi desain. Hasil perancangan menunjukkan bahwa bambu tamiang dan bambu apus dapat dikembangkan menjadi material aksesoris melalui tahapan pengawetan, pengukusan, pembentukan, laminasi, dan finishing. Produk yang dihasilkan mengusung konsep Natural Contemporary yang memadukan karakter alami bambu dengan gaya desain modern dan minimalis. Perancangan ini diharapkan menghasilkan produk aksesoris yang unik, inovatif, dan berkelanjutan serta memberi nilai tambah pada pemanfaatan material bambu lokal.

Kata Kunci: aksesoris fashion, bambu, sustainable fashion, desain produk.

PENDAHULUAN

Fashion secara etimologis berasal dari kata Latin *factio* yang berarti melakukan atau membuat, dan dalam penggunaannya kini merujuk pada gaya populer yang menjadi penunjang penampilan seseorang melalui busana, sepatu, tas, maupun aksesoris (Sakinah, Nanda, & Tohiruddin, 2022). Perkembangan industri *fashion* global selama ini didominasi oleh model produksi *fast fashion* yang menekankan kecepatan produksi dan biaya rendah untuk merespons tren, sehingga menimbulkan konsumsi sumber daya alam yang tinggi, pencemaran akibat bahan kimia tekstil serta emisi karbon dari rantai pasok lintas negara (Ripaldi & Fatah, 2024).

Aksesoris merupakan bagian penting dalam sistem *fashion* karena berperan mengorganisasi keseluruhan tampilan busana, memberikan aksen, serta menegaskan gaya sesuai konteks penggunaan formal maupun kasual (Huseynova, 2024). Dalam praktiknya, industri aksesoris *fashion* juga tidak lepas dari persoalan keberlanjutan, karena penggunaan material seperti plastik dan logam yang sulit terurai turut menyumbang permasalahan lingkungan serta menghadapi tantangan penerapan ekonomi sirkular pada rantai pasoknya (Rashid dkk., 2025). Kondisi ini membuka peluang bagi material alami terbarukan sebagai alternatif, salah satunya bambu, yang dikenal memiliki serat kuat, bobot ringan, mudah dibentuk, cepat tumbuh, dan jejak karbon lebih rendah dibandingkan plastik maupun logam.

Sumatera Barat, merupakan salah satu pusat keanekaragaman bambu di Indonesia dengan sekitar 73 spesies dari 10 genus (Ritonga & Damayanto, 2024), di antaranya genus *Schizostachyum* atau bambu tamiang yang memiliki sekitar 19 spesies tersebar di Sumatera (Ritonga, 2025). Bambu tamiang (*Schizostachyum blumei*) memiliki batang ramping berdiameter 10–40 mm yang ringan dan mudah diolah (Apsya, Arinana, & Yuniarti, 2025), sedangkan bambu apus (*Gigantochloa apus*) memiliki karakter anatomi, fisik, dan mekanik yang baik sehingga berpotensi dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai tambah (Marasigan & Daguinod, 2025). Di Sumatera Barat, sentra kerajinan bambu Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, selama ini masih memanfaatkan bambu untuk produk fungsional tradisional seperti furnitur dan perabotan rumah tangga (Latif, Ekarisma, Saga, & Septanta, 2025; Malik, Fernando, & Amalia, 2020), sementara pemanfaatannya sebagai material utama aksesoris fashion modern seperti cincin, gelang, kalung, anting, dan kacamata masih sangat terbatas.

Laporan jenis bambu di Indonesia memiliki 143 jenis bambu (Widjaja, et .navia 2020) sekarang di perkirakan sebanyak 174 jenis (jenis yang termasuk dalam berbagai marga (Damayanto & Fefirenta, 2021). Tingginya keanekaragaman bambu tersebut menunjukkan bahwa bambu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai material dalam berbagai kebutuhan masyarakat.). hampir 50% jenis bambu di Indonesia merupakan jenis endemik (Widjaja et karsono, 2005: 1). Bambu telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Bambu dapat digunakan untuk produk mebel, bangunan, peralatan pertanian, kerajinan, alat musik, dan makanan. Ada beberapa jenis bambu yang tumbuh subur di Sumatera Barat, tetapi ada dua jenis yang saya inginkan untuk membuat aksesoris yaitu: bambu tamiang dan bambu apus.



Gambar 1 Bambu apus



Gambar 2 Bambu tamiang

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya peluang inovasi material sekaligus tantangan yang perlu dijawab, yaitu bagaimana mengolah bambu agar tahan terhadap kelembapan dan serangan jamur, serta bagaimana menghadirkan desain aksesoris berbahan bambu yang modern, ergonomis, dan estetik tanpa menghilangkan karakter alami materialnya. Berdasarkan uraian tersebut, perancangan ini bertujuan untuk mengembangkan desain aksesoris sebagai pendukung *fashion* berbasis material bambu tamiang dan bambu apus yang mengoptimalkan potensi bambu sebagai material inovatif dan ramah lingkungan, sesuai dengan tren mode berkelanjutan, serta meningkatkan nilai estetika dan fungsionalitas produk melalui proses eksplorasi, pengujian, dan visualisasi desain yang terdokumentasi.

METODE

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap paling krusial dalam suatu penelitian karena keberhasilan penelitian sangat bergantung pada keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara, yang saling melengkapi untuk menghasilkan data yang valid dan komprehensif.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi lapangan dan data melalui pengamatan langsung fenomena atau perilaku di lapangan. Observasi memungkinkan pengkaryanya Mengamati secara langsung ketersediaan bahan baku, teknik potong, pengeringan, serta pengolahan tradisional yang diterapkan pengrajin bambu Gunung Sarik. Observasi di anggap sebagai pendekatan yang murni karena melibatkan pengamatan langsung tanpa harus merubah atau mengintervensi kondisi yang ada, sehingga ada data yang di hasilkan alami.

Wawancara ini saya lakukan di tempat pengrajin bambu di Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji Kota kadang dengan menggunakan Metode cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai tanpa pedoman wawancara. Dalam wawancara biasa dilakukan secara individu maupun bentuk kelompok, sehingga di dapat data informasi yang orientik.



Gambar 3

wawancara bersama ibu Arifina yuliani

Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang di gunakan *swot.strenght* yang berarti kekuatan, weaknes yang berarti kelemahan, opportunity yang berarti peluang dan threat yang berarti ancaman.

Analisis 5W + 1H setelah menentukan latar belakang perancangan, Langkah berikutnya adalah menganalisis tujuan perancangan menggunakan metode 5W + 1H.

a. Analisi 5W+1H

1. *What* (Apa yang akan di rancang?) pendukung *fashion* yaitu aksesoris
Mengidentifikasi objek dan permasalahan utama yang ditemukan dilapangan:

- 1).bambu belum ada yang memanfaatkan bikin produk aksesoris.
 - 2).karakteristik material pepotensi bikin aksesoris
 - 3).Jenis produk aksesoris pendukung fashion
2. *Who* (Siapa target pengguna aksesoris ?) atau terlibat dan pengguna produk, meliputi:
 - 1). Masyarakat atau khusus untuk cewek yang berusia 18- 35 tahun.
 3. *When* (Kapan perancangan produk dilaksanakan?)

Proses perancangan dimulai pada bulan maei

Produk selesai pada bulan juni
 4. *Where* (Dimana proses perancangan di laksanakan?)

proses perancangan dilakukan dua tempat di padang Panjang

tempat pengrajin bambu di padang.
 5. *Why* (Mengapa perancangan ini di buat?)

Menganalisi alasan dan latar belakang permasalahan yaitu : perancangan produk ini di buat dengan dua tujuan utama yaitu pengembangan desain dan pemanfaatan material bambu.
 6. *How* (Bagaimana aksesoris akan di rancang?)
 1. cara memanfaatkan bambu ini menjadi lembaran
 2. cara menerapkan material tersebut ke dalam desain produk fashion
 3. pendekatan desain yang mempertimpangkan kenyamanan pengguna, fungsi, bentuk, struktur, dan karakter material.
 - b. Studi Literature
 1. *Sustainable Fashion* dan Aksesoris Pendukung

Perkembangan industri *fashion* global saat ini dihadapkan pada kritik atas dampak lingkungan dari model *fast fashion*, yang mendorong munculnya gerakan *sustainable fashion* atau mode berkelanjutan (Ripaldi & Fatah, 2024). *Sustainable fashion* menekankan pada penggunaan sumber daya terbarukan, pengurangan limbah, serta siklus hidup produk yang ramah lingkungan (Rashid dkk., 2025).

Dalam konteks penampakan busana, aksesoris memegang peranan penting sebagai elemen penunjang yang mengorganisasi keseluruhan gaya (*ensemble*) pengguna (Huseynova, 2024). Aksesoris *fashion* tidak hanya berfungsi secara estetis tetapi juga memiliki fungsi utilitas, seperti menjaga kerapian busana atau pembungkaman area tubuh tertentu. Penggunaan material ramah lingkungan pada aksesoris *fashion* seperti aksesoris berbahan dasar bambu menjadi salah satu langkah konkret dalam menerapkan prinsip *eco-design* pada skala mikro.

2. Pengertian Eksplorasi Material

Veelaert et al. (2020) menjelaskan bahwa eksplorasi material menjadi bagian penting dalam proses desain karena membantu desainer memahami kualitas pengalaman material secara lebih sistematis sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

3. Tujuan Eksplorasi Material Dalam Desain Produk

Eksplorasi material dalam desain produk bertujuan untuk menemukan kemungkinan baru dalam pemanfaatan suatu material melalui pengujian karakteristik, teknik pengolahan, serta pengembangan bentuk produk. Kegiatan ini membantu desainer memahami kelebihan dan keterbatasan material sehingga dapat menentukan metode produksi dan bentuk desain yang sesuai. Maka dari itu, eksplorasi material juga bertujuan menghasilkan nilai tambah pada produk melalui peningkatan fungsi, estetika, dan pengalaman pengguna. Dalam konteks desain berkelanjutan, eksplorasi material menjadi sarana untuk mengembangkan material lokal dan ramah lingkungan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. (Elvin Karana, 2020).

4. Material Bambu dan Karakteristik Teknis

Bambu merupakan salah satu sumber daya alam non-kayu yang melimpah di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Barat (Ritonga & Damayanto, 2024). Bambu memiliki masa pertumbuhan yang relatif singkat (*fast-growing plant*) dan kemampuan menyerap karbon yang tinggi, menjadikannya material alternatif yang sangat berkelanjutan.

5. Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*)

Bambu tamiang memiliki bentuk batang silindris ramping dengan diameter alami berkisar antara 10 mm hingga 40 mm dan dinding batang tipis hingga sedang (Apsya dkk., 2025). Karakteristik fisik ini memberikan keunggulan

teknis untuk produk-produk yang mengutamakan bentuk bentukan silindris utuh tanpa perlu banyak proses pembelahan, seperti *ring* cincin, manik-manik kalung, maupun komponen bingkai kacamata.

6. Bambu Apus (*Gigantochloa apus*)

Bambu apus terkenal akan seratnya yang panjang, rapat, elastis, dan memiliki ketahanan mekanis yang tinggi (Marasigan & Daguinod, 2025). Karakter seratnya membuat bambu apus sangat fleksibel untuk diproses menjadi bilah tipis (*veneer*) atau lembaran laminasi. Teknik laminasi bambu apus memungkinkan pembuatan komponen aksesoris melengkung yang membutuhkan kekuatan struktural tinggi, seperti gelang (*cuff/bangle*) dan bingkai kacamata multilapis

7. Teori Pengolahan Material dan *Finishing*

Untuk mentransformasi bambu dari bahan baku mentah (*raw material*) menjadi produk aksesoris yang aman digunakan pada kulit (*wearable*), diperlukan serangkaian perlakuan teknik (*material treatment*).

1. Pengawetan dan Stabilisasi Kadar Air: Bambu mentah mengandung zat gula (*glukosa*) yang disukai serangga bubuk kayu dan mudah ditumbuhi jamur jika lembap. Pengawetan dilakukan dengan perendaman larutan garam/pengawet alami, diikuti pengeringan hingga kadar air mencapai titik seimbang 10%–12% guna mencegah pembungkakan atau retak alami (Apsya dkk., 2025).
2. Pengukusan (*Steaming*) dan Pelengkungan: Aplikasi panas dan kelembapan (*steaming*) pada suhu $\pm 100^{\circ}\text{C}$ dapat melunakkan lignin pada serat bambu, sehingga dapat dibentuk mengikuti cetakan (*molding*) melengkung tanpa merusak kerapatan serat.
3. Ergonomi Permukaan (*Tactile Ergonomics*): Karena aksesoris bersentuhan langsung dengan kulit manusia (jari, pergelangan tangan, leher, dan daun telinga), permukaan bambu harus dihaluskan bertahap dari amplas kasar hingga halus (*grid* 120–1000) untuk menghilangkan serat tajam/seluar.
4. Pelapisan Akhir (*Finishing Coat*): Penggunaan pelapis berbasis air (*water-based*) atau *Sanding Sealer* dan *Clear Coat* bertujuan menyegel pori-pori bambu agar tahan terhadap cairan keringat, kelembapan udara, dan paparan UV tanpa menghilangkan tekstur dan warna serat alaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Konsep perancangan pada penelitian ini berorientasi pada pengembangan koleksi aksesoris fashion inovatif yang menggabungkan aspek fungsi, estetika, dan keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan material alam lokal sebagai bahan utama. Bambu tamiang dan bambu apus dipilih karena merupakan jenis bambu unggulan hasil alam yang melimpah di Sumatera Barat, khususnya di sentra kerajinan Gunung Sarik Kota Padang, namun pemanfaatannya masih tergolong terbatas dan umumnya hanya diolah menjadi produk kerajinan rumah tangga tradisional. Melalui proses eksplorasi material, bambu tamiang dan bambu apus memiliki potensi besar untuk diolah menjadi aksesoris pendukung fashion karena memiliki tekstur serat yang unik, fleksibilitas laminasi, serta mampu memberikan nilai estetis tersendiri pada produk. Dalam perancangan ini, material bambu tidak hanya difungsikan sebagai bahan pembuat struktur, tetapi juga sebagai identitas utama produk yang mampu menampilkan karakter alami (Natural Contemporary) dan kesan ramah lingkungan.

Selain mempertimbangkan aspek visual, konsep perancangan ini juga menitikberatkan pada aspek ergonomi dan fungsi agar koleksi produk mampu memberikan kenyamanan serta keamanan saat bersentuhan dengan kulit pengguna. Aksesoris *fashion* yang terdiri dari cincin, gelang, kalung, anting, dan kacamata dirancang sebagai produk pendukung penampil busana yang tidak hanya digunakan sebagai pelengkap gaya hidup harian, tetapi juga mampu menjadi elemen estetika yang memiliki nilai artistik tinggi. Proses perancangannya dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan pengguna, eksplorasi bentuk, eksplorasi pengolahan material bambu (pengawetan, pengukusan, laminasi, hingga *finishing*), pengembangan alternatif desain, hingga pemilihan desain akhir yang mempertimbangkan aspek estetika, konstruksi, keamanan antropometri, dan efisiensi produksi.

Konsep keberlanjutan (*sustainable design*) juga menjadi bagian penting dalam perancangan ini karena penggunaan material bambu tamiang dan apus merupakan salah satu bentuk upaya pemanfaatan material alami terbarukan yang dapat meningkatkan nilai ekonomis bambu lokal di Sumatera Barat. Dengan adanya inovasi desain aksesoris berbahan bambu ini, diharapkan produk yang dihasilkan mampu menjadi alternatif aksesoris *fashion* modern yang memiliki daya saing, karakter unik, serta mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan material berkelanjutan dalam industri kreatif dan desain produk.

Mind Mapping

Mind mapping digunakan sebagai metode untuk mengembangkan konsep perancangan aksesoris berbahan bambu tamiang dan bambu apus secara sistematis. Pemetaan konsep ini berpusat pada tema utama, bambu, yang kemudian dikembangkan ke dalam beberapa aspek penting yang saling berkaitan, meliputi material, keberlanjutan, karakter visual, konsep desain, pengolahan, fungsi produk, serta nilai produk. Melalui *mind mapping*, proses perancangan menjadi lebih terarah karena setiap aspek yang memengaruhi desain dapat diidentifikasi dan dianalisis secara menyeluruh.

Dari aspek material, bambu tamiang dan bambu apus dipandang sebagai potensi material alam lokal yang memiliki karakter serat alami, ringan, ramah lingkungan, serta kekuatan yang unik sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai material alternatif dalam pembuatan produk *fashion*. Aspek keberlanjutan mengacu pada penerapan prinsip *sustainable fashion* dan *zero waste* yang bertujuan mengurangi limbah material sintesis serta memanfaatkan material terbarukan. Sementara itu, aspek karakter visual menonjolkan warna krem hingga cokelat alami, tekstur serat bambu yang rapat, serta tampilan *rustic-modern* dan natural yang menjadi nilai estetis utama dari material bambu. Sebelum diaplikasikan pada produk, bambu tamiang dan bambu apus melalui proses pengolahan yang meliputi pembersihan, pemotongan, pengawetan, pengukusan (*steaming*), laminasi, serta *finishing* untuk meningkatkan kualitas, kerapian, dan daya tahannya. Produk yang dirancang difokuskan pada fungsi cincin, gelang, kalung, anting, dan kacamata sehingga mampu memenuhi kebutuhan penunjang penampilan busana (*ensemble*) dalam kehidupan modern.

Fungsi

Produk dirancang sebagai aksesoris penunjang penampilan sehari-hari yang memperkuat kesan unik dan alami. Selain fungsi estetis dan praktis, produk ini juga memiliki fungsi ekologis karena memanfaatkan bahan alami yang mudah terurai dan tidak merusak lingkungan.

Faktor Teknis

proses pembuatan aksesoris diawali dengan pemilihan serta pengolahan bahan baku bambu tamiang dan bambu apus agar produk tahan lama dan tidak mudah rusak. Bambu yang sudah dipotong terlebih dahulu melewati tahap pengawetan ramah dan proses pengeringan hingga kadar airnya mencapai 10–12%. ini dilakukan untuk mencegah munculnya jamur serta serangan rayap di kemudian hari. Dan untuk pembuatan bentuk melengkung seperti gelang dan bingkai kacamata, bilah bambu apus dipotong tipis lalu dikukus (*steaming*) pada suhu 100°C selama 30–45 menit agar seratnya menjadi lentur, sebelum akhirnya dijepit atau di pres pada cetakan dan direkatkan menggunakan lem khusus komposit melalui teknik laminasi yang kuat.

Setelah bentuk dasar aksesoris terbentuk, tahapan berikutnya berfokus pada kerapian detail dan proses pengerjaan akhir (*finishing*). Seluruh permukaan bambu dibentuk dan dirapikan menggunakan alat bubut manual, potong, dan pahat, lalu disempurnakan melalui pengamplasan secara bertahap menggunakan amplas kasar hingga amplas sangat halus (grid 120 sampai 1000). Langkah pengamplasan yang presisi ini bertujuan untuk menghilangkan serat tajam atau permukaan kasar sehingga aksesoris terasa sangat halus saat bersentuhan langsung dengan kulit. Sebagai penutup, produk dilapisi dengan *Sanding Sealer* dan disemprot *Clear Coat* bening transparan untuk mengunci warna alami bambu, memberikan perlindungan dari kelembapan keringat maupun air, sekaligus membuat produk tampak mengkilap rapi dan awet digunakan.

Faktor Manusia

Penerapan faktor manusia fokus pada tingkat kenyamanan dan keamanan pengguna saat memakai aksesoris. Dimensi setiap produk disesuaikan langsung dengan ukuran antropometri tubuh manusia, seperti diameter jari untuk cincin, lingkaran pergelangan tangan untuk gelang, panjang juntaian untuk kalung dan anting, serta proporsi lebar wajah untuk bingkai kacamata. Selain kepastian ukuran, seluruh permukaan dan tepi bambu diproses melalui pengamplasan bertahap hingga sangat halus agar tidak melukai kulit, tidak menyangkut pada pakaian, dan tetap terasa ringan serta nyaman saat digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

Spesifik Marker Analysis

Target pasar spesifik untuk produk aksesoris bambu ini berfokus pada masyarakat urban usia produktif, seperti mahasiswa dan pekerja muda berusia 18 hingga 35 tahun, yang menyukai gaya *fashion* kasual-modern serta memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan (*eco-lifestyle*). Dari segi ekonomi, produk ini menyasar konsumen kelas menengah ke atas yang menghargai keunikan karya buatan tangan (*handmade*), produk lokal, serta desain eksklusif yang tidak pasaran. Karakter calon pengguna biasanya adalah orang-orang yang aktif bersosialisasi, gemar mengunjungi acara seni atau tempat nongkrong, dan ingin tampil beda melalui aksesoris bernuansa alami yang tetap terlihat elegan dan *stylish*.

Visualisasi



Visualisasi produk dibangun dengan memunculkan keindahan serat asli dan tekstur alami bambu tamiang serta bambu apus tanpa menghilangkan kesan bersih pada gaya desain kontemporer. Karakter visual bambu dipertahankan melalui penggunaan warna-warna netral dan hangat, lalu dikombinasikan dengan bentuk geometris yang rapi agar aksesoris tidak terlihat kaku atau tradisional. Hasil pengerjaan permukaan yang halus serta pelapisan transparan semakin mempertegas garis serat bambu, sehingga keseluruhan koleksi produk tampil memikat, nyaman dipandang, dan selaras saat dipadukan dengan berbagai gaya busana masa kini.



Gambar 4
Visualisasi

Moodboard

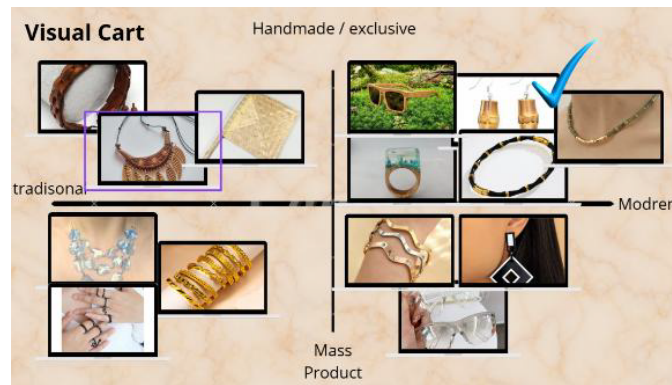
Mood board ini menggambarkan rancangan alora yang memanfaatkan bambu sebagai material utama, dengan pendekatan desain yang berfokus pada keberlanjutan (sustainability).



Gambar 5
Moodboard

Positioning

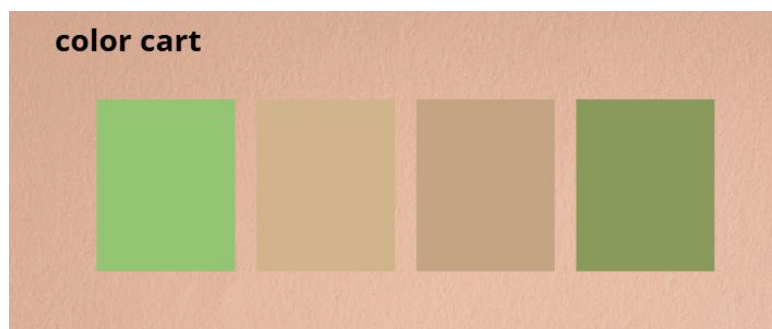
Alora berbahan bambu diposisikan sebagai aksesoris ramah lingkungan dengan desain modern, klasik, industrial, dan minimalis yang menawarkan keunikan, nilai estetika.



Gambar 6
Positioning

Colour Chart

Warna yang digunakan pada produk alora berbahan bambu dengan mengusung konsep natural dan hangat untuk menonjolkan karakter material yang ramah lingkungan.



Gambar 7
Color cart

Life Activity

Alora berbahan bambu dengan dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas sehari-hari.



Gambar 8
Life Activity

Sketsa Alternatif

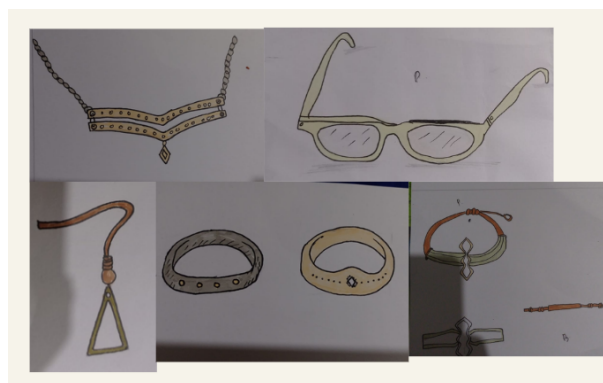
Berikut merupakan sejumlah desain alternatif yang dikembangkan berdasarkan referensi visual dari *moodboard*



Gambar 9
Sketsa alternatif

Desain Terpilih

Desain terpilih merupakan hasil akhir dari proses eksplorasi dan pengembangan ide yang telah melalui berbagai tahap analisis, sketsa, serta pertimbangan estetika dan fungsionalitas



Gambar 10
Desain terpilih

Final Desain

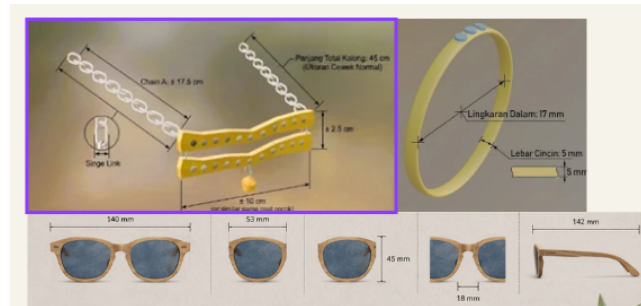
Final desain adalah representasi akhir dari rancangan yang telah disempurnakan dan di tetapkan sebagai hasil definitif, serta siap untuk memasuki tahap produksi.



Gambar 11
Final Desain

Gambar Terukur

Gambar terukur menampilkan dimensi keseluruhan produk, meliputi tinggi, lebar, dan panjang, serta ukuran pada setiap bagian.



Gambar 12
Gambar Terukur

Studi Model

Studi model pada produk alora dilakukan dengan membuat tiruan awal (*mock-up*) dari bahan kertas karton dan sisa bilah bambu untuk menguji bentuk serta proporsi ukuran aksesoris langsung pada bagian tubuh. Melalui tahapan ini, kenyamanan dan skala produk dapat dievaluasi secara presisi seperti memastikan kelonggaran diameter cincin di jari, kelenturan gelang di pergelangan tangan, serta ketepatan sudut engsel bingkaiacamata pada wajah sebelum lanjut ke proses pembuatan prototipe akhir.

Pembuatan Model dan Prototype

Proses pembuatan *prototype* diawali dengan menyiapkan bahan bambu tamiang dan bambu apus yang sudah melalui tahap pengawetan serta pengeringan hingga kadar airnya aman. Bambu kemudian dipotong dan dibelah sesuai dengan ukuran yang telah direncanakan pada gambar kerja. Untuk produk yang memiliki bentuk melengkung seperti gelang dan bingkaiacamata, bilah bambu apus terlebih dahulu dikukus (*steaming*) pada suhu tinggi agar seratnya menjadi lentur. Setelah lentur, bilah bambu ditebuk dan dijepit menggunakan cetakan khusus (*molding*) hingga kering. Pada saat yang sama, bilah-bilah tipis bambu disusun dan direkatkan menggunakan lem kayu berkualitas tinggi melalui teknik laminasi untuk menghasilkan papan komposit yang padat dan kokoh.

Setelah bentuk dasar dari masing-masing aksesoris seperti cincin, gelang, liontin kalung, anting, danacamata terbentuk, proses dilanjutkan ke tahap penghalusan dan perakitan teknis. Seluruh permukaan serta tepi produk diampelas secara bertahap menggunakan amplas dari ukuran kasar hingga sangat halus (*grid* 120 sampai 1000) untuk memastikan tidak ada serat tajam yang dapat melukai kulit. Bagian-bagian kecil seperti engselacamata dan pengait perhiasan dipasang secara presisi agar fungsi produk dapat berjalan dengan baik. Sebagai tahap akhir (*finishing*), produk disemprot menggunakan *Sanding Sealer* dan pelapis *Clear Coat* transparan. Pelapisan ini berfungsi untuk mengunci dan memunculkan keindahan serat alami bambu, sekaligus memberikan perlindungan agar produk tahan terhadap kelembapan dan air saat digunakan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses eksplorasi dan perancangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bambu tamiang dan bambu apus memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai material aksesoris pendukung fashion melalui tahapan pengawetan, pengukusan, pembentukan, laminasi, dan finishing yang tepat, sehingga karakter serat alami bambu dapat dipertahankan sekaligus memenuhi aspek fungsional dan estetika. Konsep Natural Contemporary yang diterapkan berhasil menghadirkan lima kategori produk aksesoris berupa cincin, gelang, kalung, anting, danacamata yang memadukan kesan alami material bambu dengan gaya desain modern dan minimalis, serta menjawab kebutuhan pasar akan aksesoris fashion berbahan alami yang masih terbatas ketersediaannya. Perancangan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan bambu ke arah produk fashion modern dapat menjadi diversifikasi bagi sentra kerajinan bambu tradisional seperti di Gunung Sarik, Kota Padang, sekaligus mendukung upaya pengurangan penggunaan material sintetis pada industri aksesoris. Keterbatasan peralatan pengolahan bambu skala kecil menjadi kendala utama selama proses purwarupa, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi teknik pengolahan bambu yang lebih beragam serta melakukan pengujian material yang lebih mendalam agar produk aksesoris berbahan bambu dapat dikembangkan dengan kualitas dan skala produksi yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perancangan menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini dapat selesai karena adanya bimbingan dan arahan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada:

1. Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan Nya semua ini bisa diselesaikan
2. Bapak Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum. Sebagai Rektor ISI Padangpanjang
3. Bapak Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang
4. Bapak Kendall Malik, S.Sn., M.Ds, selaku ketua jurusan Desain Produk yang selalu memberikan kemudahan dalam memperlengkapi berkas-berkas dari penyusunan seminar proposal hingga berkas siding.
5. Bapak Ferry Fernando, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Penasehat Akademik, atas bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt.
6. Bapak Sumadi, S.Sn., M.Sn, selaku dosen pembimbing skripsi ini yang selalu membimbing dengan baik, memberikan masukan dan pemecahan masalah yang tepat dan tepat pada waktu, dan membimbing dengan sepenuh hati. Hingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya
7. Semua dosen dan staff prodi Desain Produk yang telah membantu, memberikan ilmu serta wawasan selama perkuliahan di Prodi Desain Produk.
8. Kedua orang tua saya Ibunda Eliyetni dan Ayahanda Asmurizal terima kasih atas segala cinta, doa, dukungan moral maupun materil yang tak pernah putus sejak lahir hingga skripsi ini dapat terselesaikan, kasih sayang, doa, dan harapan kalian berdua tak pernah pudar, justru menjelma lentera terang yang menerangi jalan ini. Pencapaian ini adalah mahakarya dukungan tak putus dari Ibu dan Ayah, yang selalu percaya.
9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada abang saya raziq yang selalu semangati, apalagi meberikan motivasi dan jika saya tidak ada money abg saya selalu memberikan nya money ke pada saya untuk uang jajan.
10. Teman-teman Program Studi Desain Produk angkatan 2021-2022 dan seluruh sahabat yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan semangat selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Latif, D. Ekarisma, B. Saga, and R. Septanta, "Potensi dan Pengembangan Manfaat Bambu dalam Industri Kreatif dan Pengendalian Produksi," *J. PKM Manaj. Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 481–490, 2025, doi: 10.37481/pkmb.v5i2.1446.
- D. A. N. Teknologi, F. Pertanian, P. D. A. N. Kelautan, and B. E. Mahasiswa, "Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi," 2024.
- E. Karana, V. Rognoli, and R. Jacob-Dazarola, "La función del diseño en el desarrollo de nuevos materiales: entrevista con Elvin Karana," *Rev. Diseña*, no. 17, pp. 46–55, 2020, doi: 10.7764/disena.17.46-55.
- I. P. G. P. Damayanto and A. D. Fefirenta, "Pola Persebaran Marga Bambu di Indonesia," *Pros. Biol. Achiev. Sustain. Dev. Goals with Biodivers. Confronting Clim. Chang.*, no. November, pp. 24–41, 2021, [Online]. Available: <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/psb>
- [K. H. O. Rashid, R. Al Aziz, C. L. Karmaker, A. B. M. M. Bari, and A. Raihan, "Evaluating the challenges to circular economy implementation in the apparel accessories industry: Implications for sustainable development," *Green Technol. Sustain.*, vol. 3, no. 2, p. 100140, 2025, doi: 10.1016/j.grets.2024.100140.
- K. Malik, F. Fernando, and S. Amalia, "Pengembangan Desain Produk Berbahan Bambu dengan Menggunakan Strategi Desain di Nagari Kumanis Sijunjung (Studi Kasus; UKM Kerajinan Bambu di Nagari Kumanis, Kabupaten Sijunjung)," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 39–47, 2020, doi: 10.36982/jsdb.v5i1.962.
- L. Veelaert, E. Du Bois, I. Moons, and E. Karana, "Experiential characterization of materials in product design: A literature review," *Mater. Des.*, vol. 190, p. 108543, 2020, doi: 10.1016/j.matdes.2020.108543.
- M. A. Ritonga, Syamsuardi, Nurainas, and I. P. G. P. Damayanto, "Diversity Status of Bamboo in Sumatra: A Review," *J. Trop. Biodivers. Biotechnol.*, vol. 9, no. 4, pp. 1–21, 2024, doi: 10.22146/jtbb.90323.
- N. Huseynova, "The role of accessories in organizing the clothing ensemble," *InterConf*, no. 46(205), pp. 224–230, 2024, doi: 10.51582/interconf.19-20.06.2024.024.

- N. Sakinah and M. Nanda, "Trend Fashion di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya," *Univ. Negeri Surabaya*, vol. 2022, p. 32, 2022.
- Rizky Ripaldi and Abdul Fatah, "Fenomena Fast Fashion dan Dampaknya Terhadap Lingkungan," *Ta'wiluna J. Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikir. Islam*, vol. 5, no. 3, pp. 313–324, 2024, doi: 10.58401/takwiluna.v5i3.1712.
- S. D. Rasad, N. Hilmia, S. Suryanah, C. Sumantri, and Irma, "COMPARATIVE STUDY ON OVA RECOVERY IN *Bos indicus* AND *Bos taurus* CATTLE: A SYSTEMATIC ANALYSIS STUDY," *Biotropia (Bogor)*., vol. 32, no. 3, pp. 352–362, 2025, doi: 10.11598/BTB.2025.32.3.2506.
- S. P. Apsya, Arinana, and K. Yuniarti, "Effect of Drying Methods on Behaviour and Quality of Tamiang Bamboo (*Schizostachyum blumei*) for Drinking Straw Application," *Int. J. Des. Nat. Ecodynamics*, vol. 20, no. 5, pp. 1059–1068, 2025, doi: 10.18280/ijdne.200511.